

Daftar Isi
Jurnal **Masyarakat dan Budaya**
Volume 20 No. 1 Tahun 2018

	Halaman
Pengantar Redaksi	iii
Topik:	
☞ Eksploitasi Pekerja Anak Penambang Timah oleh Orang Tua di Desa Kace, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia <i>Putra Pratama Saputra</i>	1
☞ “Berfikir Intelektual, Berwawasan Global, dan Tetap Melangkah Lokal”: Prospek Kampung Naga Menjadi Desa Adat <i>Maulida Illiyani</i>	15
☞ Melawan Korupsi dari Bawah: Strategi Penguatan Akuntabilitas Lokal dalam Pengelolaan Keuangan Desa <i>Rusman Nurjaman</i>	31
☞ Meta-Etnografi Budaya Persalinan di Indonesia <i>Weny Lestari dan Zulfa Auliyati Agustina</i>	49
☞ Perdagangan Budak di Bali Pada Abad Ke XVII-XIX: Eksploitasi, Genealogi, dan Pelarangannya <i>I Wayan Pardi</i>	61
☞ “De Particuliere Sadja”: Kelas Menengah Kota dan Politik Kewargaan di Kota Kolonial Surabaya Akhir Abad Ke-19 <i>Andi Achdian, Erna E. Chotim</i>	75
☞ Dekonstruksi Stereotip Eksklusivitas Etnis Tionghoa dalam Cerpen <i>Clara</i> Karya Seno Gumira Ajidarma <i>Moch. Fikri</i>	91
☞ Kerukunan Berlandaskan Tradisi dan Toleransi Keberagaman: Pembelajaran dari Komunitas Desa Probur Utara, Nusa Tenggara Timur <i>M. Azzam Manan</i>	105
☞ Penelitian Sosial Budaya Maritim Pada Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan-LIPI dan Sumbangannya pada Kebijakan Pemerintah di Bidang Kelautan dan Perikanan <i>Masyhuri Imron dan Ary Wahyono</i>	123
☞ Kajian Awal Analisis Hub-Pengetahuan: Studi Tentang Puslit Kemasyarakatan dan Kebudayaan (P2KK-LIPI) <i>Widjajanti M. Santoso</i>	143
Tinjauan Buku:	
☞ Membungkus Api Dalam Puisi Bayu Teguh Pambudi	165

PENGANTAR REDAKSI

Pembaca yang berbahagia.

Jurnal Masyarakat dan Budaya kembali hadir dengan edisi Vol. 20 No. 1 Tahun 2018. Sebelumnya kami sangat berterima kasih atas kontribusi dan kerja keras dari para penulis yang telah mengirimkan tulisannya dan memperbaikinya hingga terbitnya edisi jurnal kali ini. Pada edisi kali ini, Jurnal Masyarakat dan Budaya tidak mengambil suatu tema khusus. Oleh karena itu, tulisan yang tampil mengangkat berbagai macam isu yang menarik seputar masyarakat dan budaya di Indonesia. Beberapa isu yang diangkat para penulis dalam edisi ini antara lain isu eksploitasi pekerja anak, desa adat, upaya pencegahan korupsi berbasis masyarakat, budaya persalinan di Indonesia, perdagangan budak di abad XVII-XIX, kelas menengah abad ke-19, dekonstruksi stereotip dalam karya sastra, dan toleransi keberagaman. Selain itu, terdapat dua artikel yang mengangkat sejarah penelitian di Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI. Salah satu dari artikel tersebut mengangkat sejarah studi maritim di P2KK – LIPI. Sementara itu, satu artikel lainnya mengangkat kajian penelitian P2KK – LIPI secara umum dalam kaitannya dengan analisis awal Hub-Pengetahuan.

Terdapat sepuluh tulisan yang dimuat dalam edisi kali ini. Tulisan Eksploitasi anak pekerja tambang timah karya **Putra Pratama Saputra** memaparkan eksploitasi yang dihadapi pekerja anak di Kabupaten Bangka Belitung. Adanya eksploitasi anak tersebut memberikan efek negatif terhadap perkembangan fisik dan mental mereka. Oleh karena itu, eksploitasi terhadap anak tersebut diharapkan bisa dihentikan agar anak bisa berkembang dengan layak serta dapat melanjutkan sekolah demi masa depan yang lebih baik.

Tulisan berikutnya merupakan karya **Maulida Illiyani** yang mengangkat topik prospek Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya untuk menjadi desa adat. Tulisan ini menyuguhkan prospek dan tantangan Kampung Naga untuk menjadi desa adat ditengah perubahan jaman, modernisme, dan globalisasi. Penulis memaparkan kendala utama bagi Kampung Naga untuk menjadi desa adat adalah jumlah penduduk masyarakat Kampung Naga yang tidak memenuhi syarat untuk pembentukan desa adat.

Selanjutnya, tulisan **Rusman Nurjaman** yang mengangkat topik melawan korupsi dari “bawah” akan membawa pembaca pada kritik terhadap dominasi mekanisme transparansi dan akuntabilitas vertikal dalam pengelolaan keuangan desa. Dalam tulisan ini, penulis tidak sekedar mengkritik tetapi juga menawarkan strategi penguatan akuntabilitas lokal sebagai alternatif pencegahan korupsi dari bawah (*fighting corruption from below*). Strategi tersebut dilaksanakan dengan unsur masyarakat desa sendiri sebagai aktor utamanya, terutama dalam pengelolaan keuangan desa. Penguatan BPD, penguatan musyawarah desa, pembentukan forum warga, pembuatan sistem informasi desa, dan perancangan sistem atau mekanisme pengaduan warga adalah rekomendasi strategi dari penulis dalam usaha penguatan akuntabilitas di tingkat desa.

Weny Lestari dan **Zulfa Auliyati Agustina** mengangkat sebuah isu yang menarik yang masih belum banyak dikaji, terutama oleh peneliti di bidang sosial. Kedua penulis tersebut mengangkat isu budaya persalinan di Indonesia. Dengan menggunakan metode meta-etnografi, tulisan ini menyoroti masalah tingginya angka kematian ibu dalam proses persalinan di Indonesia. Hasil dari metode meta-etnografi tersebut menunjukkan bahwa faktor sosial budaya masyarakat dan tenaga kesehatan yang berkompeten masih menjadi masalah terkait persalinan aman di Indonesia. Penulis kemudian merekomendasikan bahwa program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dapat ditingkatkan dengan melibatkan masyarakat dan dukun bayi, serta melatih tenaga kesehatan tentang pemahaman lintas budaya, komunikasi budaya, dan perilaku kesehatan masyarakat di masing-masing daerah di Indonesia.

Terdapat dua tulisan dengan tema sejarah dalam edisi kali ini. Tulisan pertama mengangkat isu perdagangan budak di Bali pada abad ke XVII-XIX. Tulisan karya **I Wayan Pardi** ini menganalisis dan melacak genealogi atau asal-usul budak Bali serta mengkaji upaya-upaya pelarangan dan penghapusan perdagangan budak di Bali pada abad XVII-XIX. Tulisan ini menarik

untuk dibaca bagi yang berminat terhadap kajian sejarah perbudakan di Bali. Tulisan selanjutnya yang mengangkat tema sejarah adalah tulisan karya **Andi Achdian** dan **Erna E. Chotim**. Tulisan ini mengangkat isu kelas menengah di Kota Kolonial Surabaya pada abad ke-19. Di sini, penulis menguaklandasan penting kemunculan masyarakat sipil yang kuat untuk mewujudkan konsepsi ideal politik kewargaan dalam kehidupan sehari-hari warga dengan *seting* lokasi di Kota Kolonial Surabaya pada abad ke-19.

Lebih lanjut, terdapat dua tulisan yang bertema multikulturalisme dalam JMB edisi ini. Tulisan pertama adalah karya dari **Moch. Fikri**. Tulisan ini membahas dekonstruksi stereotip eksklusivitas etnis Tionghoa, terutama yang tercermin di dalam cerpen karya Seno Gumira Ajidarma. Stereotip eksklusivitas etnis Tionghoa memunculkan sikap benci pribumi terhadap etnis Tionghoa yang selanjutnya memunculkan banyak masalah di Indonesia. Tragedi Mei 1998 merupakan salah satu bentuk representasi kegagalan pemerintah dalam mengatasi masalah suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Penulis memaparkan beberapa strategi yang dilakukan untuk mendekonstruksi eksklusivitas etnis Tionghoa tersebut dan isu nasionalisme yang terdapat di dalam cerpen *Clara* karya Seno Gumira Ajidarma tersebut. Tulisan dengan tema multikulturalisme selanjutnya adalah karya **M. Azzam Manan**. Tulisan ini menggambarkan keberagaman yang ada di NTT, khususnya di Desa Probur Utara. Di sini, penulis menyatakan bahwa harmoni sosial dan persatuan dalam masyarakat tradisional dapat terbangun secara alamiah dan berkembang tanpa hambatan walaupun identitas warganya berbeda dari segi bahasa dan etnis.

Dua tulisan terakhir menyuguhkan sejarah penelitian di Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI, yaitu sejarah studi maritim di P2KK-LIPI dan kajian awal analisis *hub-knowledge* berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh P2KK-LIPI. Tulisan pertama adalah karya **Masyhuri Imron** dan **Ary Wahyono**. Tulisan ini mengkaji perkembangan penelitian studi maritim di P2KK-LIPI dan sumbangannya terhadap kebijakan pemerintah di sektor kelautan dan perikanan di Indonesia. Sementara itu, tulisan tentang kajian awal *hub-knowledge* karya **Widjanti M. Santoso** membahas posisi dari peneliti di Indonesia dan analisisnya yang menggunakan konsep *hub-knowledge*. Tulisan ini melihat kondisi penelitian yang ada di P2KK-LIPI dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan peneliti di alam aktivitas akademisnya.

Dalam kesempatan ini, Dewan Redaksi sekali lagi mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah berbagi pengetahuannya. Semoga berbagai diskusi di edisi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Selamat membaca.

EKSPLORASI PEKERJA ANAK PENAMBANG TIMAH OLEH ORANG TUA DI DESA KACE, KECAMATAN MENDO BARAT, KABUPATEN BANGKA, PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG, INDONESIA

Putra Pratama Saputra
Program Studi Sosiologi Universitas Bangka Belitung
putraps92@gmail.com

Abstrak

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh pekerja anak adalah rawan terjadinya eksploitasi. Eksploitasi yang diterima akan mengganggu perkembangan secara fisik, psikologis, maupun sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang eksploitasi pekerja anak penambang timah oleh orang tua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Tempat penelitian dilakukan di Desa Kace, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka. Penentuan informan menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah informan utama sebanyak 6 orang (pekerja anak dan orang tua/keluarga), serta informan pendukung sebanyak 3 orang. Program yang direkomendasikan dalam bentuk Penyuluhan Sosial tentang Perlindungan dan Hak-hak Pekerja Anak Penambang Timah. Hasil penelitian menunjukkan pekerja anak di pertambangan timah Desa Kace mengalami eksploitasi. Anak disuruh bekerja oleh orang tuanya dikarenakan untuk membantu perekonomian keluarga. Pekerja anak akan mengalami resiko kehilangan waktu belajar, bermain, dan beresiko terhadap kesehatannya. Pengelolaan penghasilan dilakukan oleh pekerja anak dan orang tua pekerja anak, biasanya digunakan untuk keperluan pribadi maupun untuk membantu pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pekerja anak sangat mengharapkan pekerjaan lain yang menghasilkan lebih banyak uang dan berhenti bekerja di pertambangan timah serta bisa melanjutkan sekolahnya.

Kata kunci: Eksploitasi, Pekerja Anak, Penambang Timah, Orang Tua

"BERFIKIR INTELEKTUAL, BERWAWASAN GLOBAL, DAN TETAP MELANGKAH LOKAL": PROSPEK KAMPUNG NAGA MENJADI DESA ADAT

Maulida Illiyani
Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan – LIPI
maulidailliyani@gmail.com

Abstrak

Kampung Naga adalah tempat tinggal sekumpulan warga yang hingga saat ini masih mempertahankan cara hidup tradisional, diantaranya dengan tidak memperkenankan benda-benda modern, seperti listrik dan kompor gas, untuk masuk wilayahnya. Tulisan ini ingin menjawab beberapa pertanyaan seputar Kampung Naga, diantaranya: Bagaimana Kampung Naga mampu bertahan dengan pilihan tradisionalnya, ditengah perubahan zaman? Bagaimana prospek Kampung Naga untuk menjadi desa adat? Tulisan ini dibuat dengan mengkombinasikan antara studi literatur dan wawancara. Berkaitan dengan benturan modernisme, Kampung Naga memegang prinsip "Berfikir Intelektual, Berwawasan Global, dan Tetap Melangkah Lokal". Pilihan ini semakin kuat eksistensinya, karena Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya tidak melakukan intervensi terhadap Kampung Naga melalui kebijakan yang tidak bertentangan dengan kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat Kampung Naga. Namun, prospek Kampung Naga menjadi desa adat sebagaimana yang ditetapkan oleh UU Desa memiliki beberapa hambatan. Salah satu hambatan adalah jumlah warga Kampung Naga yang hanya 305 jiwa yang masih sangat jauh dari standar minimal jumlah penduduk dalam pembentukan desa baru di wilayah Jawa, yaitu 6000 jiwa.

Kata kunci: Kampung Naga, pilihan hidup tradisional, perubahan, desa adat, modernisasi.

MELAWAN KORUPSI DARI BAWAH: STRATEGI PENGUATAN AKUNTABILITAS LOKAL DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN DESA

Rusman Nurjaman

Pusat Kajian Desentralisasi dan Otonomi Daerah, LAN
roesnoerjaman@gmail.com

Abstrak

Mekanisme transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan desa saat ini lebih banyak diatur dalam peraturan pelaksanaan teknis yang bersifat vertikal. Hal ini, misalnya, tampak dari aturan yang mengharuskan pertanggungjawaban pengelolaan keuangan desa ditujukan kepada pemerintah daerah dan pusat saja. Namun, dalam pelaksanaannya, pendekatan akuntabilitas vertikal tersebut tidak efektif. Pengaturan yang berlapis-lapis dan kontrol ketat melalui pengawasan yang melibatkan banyak aktor supradesa pada kenyataannya hanya ampuh dalam mengekang dan mendikte desa, alih-alih memandirikannya. Sebaliknya, praktik korupsi di desa justru kian marak seiring meningkatnya dana yang dialirkan ke desa melalui skema dana transfer dari APBN untuk desa atau Dana Desa. Tulisan ini memiliki dua tujuan. Pertama, menunjukkan kelemahan dan sekaligus mengkritik dominasi mekanisme transparansi dan akuntabilitas vertikal dalam pengelolaan keuangan desa. Kedua, menawarkan strategi penguatan akuntabilitas lokal sebagai alternatif pencegahan korupsi dari bawah (*fighting corruption from below*)—dengan dan oleh unsur masyarakat desa sendiri sebagai aktor utamanya—dalam pengelolaan keuangan desa. Model pengawasan yang dibangun selama ini, selain tidak menjamin pengelolaan anggaran desa terbebas dari *elite capture*, juga justru memberi ruang pada jaringan pemburu rente (*rent-seeking*) di daerah dan desa. Tulisan ini menawarkan strategi penguatan akuntabilitas lokal desa sebagai alternatif solusi untuk keluar dari kemelut korupsi di desa. Penguatan akuntabilitas lokal antara lain dapat dilakukan melalui pendekatan pemberdayaan dan pelembagaan demokrasi dengan memperkuat saluran-saluran yang ada dan bekerja dalam skema demokrasi komunitarian desa, yaitu melalui penguatan BPD, penguatan musyawarah desa, membangun forum warga, membangun sistem informasi desa, dan merancang sistem atau mekanisme pengaduan warga.

Kata kunci: pengelolaan keuangan desa, partisipasi, akuntabilitas lokal, demokrasi komunitarian.

META-ETNOGRAFI BUDAYA PERSALINAN DI INDONESIA

Weny Lestari dan Zulfa Auliyati Agustina

Pusat Penelitian dan Pengembangan Humaniora dan Manajemen Kesehatan
Badan Litbangkes Kemenkes RI
weny716@gmail.com

Abstrak

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia 305 per 100.000 kelahiran hidup. Berbagai program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) telah dilaksanakan dalam beberapa dekade tidak juga menurunkan AKI. Ditengarai masalah budaya kesehatan sebagai faktor dalam keberhasilan atau kegagalan program dan anggaran yang telah dicanangkan. Kajian ini menggunakan metode meta-etnografi untuk membandingkan antara pemaknaan persalinan aman menurut masyarakat dengan versi berdasarkan program KIA. Meta-etnografi dilakukan pada 22 buku Riset Etnografi Kesehatan bertema KIA. Hasil meta-etnografi menunjukkan bahwafaktor sosial budaya masyarakat dan tenaga kesehatan yang berkompeten masih menjadi masalah terkait persalinan aman. Budaya cukup berpengaruh pada pola persalinan yang dilakukan oleh ibu dan keluarga. Muncul 7 tema budaya persalinan yaitu (1) makna persalinan, (2) penolong persalinan, (3) tabu, (4) nilai banyak anak banyak rejeki, (5) peran keluarga dalam pengambilan keputusan persalinan, (6) lingkungan fisik, dan (7) personal tenaga kesehatan. KIA dapat ditingkatkan dengan melibatkan masyarakat dan dukun bayi, serta melatih tenaga kesehatan tentang pemahaman lintas budaya, komunikasi budaya, dan perilaku kesehatan masyarakat.

Kata kunci: Kesehatan Ibu dan Anak, Budaya, Persalinan Aman

PERDAGANGAN BUDAK DI BALI PADA ABAD KE XVII-XIX: EKSPLOITASI, GENEALOGI, DAN PELARANGANNYA

I Wayan Pardi

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi
iwayanpardi65@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah menganalisis perdagangan budak di Bali pada abad ke XVII-XIX, melacak genealogi atau asal-usul budak Bali, dan mengkaji upaya-upaya pelarangan dan penghapusan perdagangan budak di Bali. Adapun metode yang digunakan adalah metode penulisan sejarah. Temuan menunjukkan bahwa sejarah perbudakan di Pulau Bali berlangsung selama abad ke XVII-XIX yang dimotori oleh VOC, pemerintah Hindia Belanda, serta raja-raja lokal. Budak asal Bali pada umumnya di jual di Batavia, dan daerah-daerah lainnya di Nusantara, di Afrika Selatan, dan pulau-pulau di Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Secara kualitas, mereka paling diminati di antara budak-budak lainnya yang diperjualbelikan di pasaran Nusantara. Hal tersebut terjadi dikarenakan misalnya pada kasus budak perempuan Bali, perempuannya dikenal dengan kecantikannya, kebaikan hatinya, keterampilannya memainkan musik, dan pengetahuan yang baik tentang kesehatan, sehingga budak perempuan Bali sangat ideal dipekerjakan sebagai pembantu rumah tangga untuk mengurus urusan dapur, sumur, dan kasur tuannya. Sedangkan, laki-lakinya dikenal bertubuh kekar, patuh dan mudah beradaptasi, sehingga sangat cocok dipekerjakan sebagai penjaga rumah, tentara, dan kuli-kuli diperkebunan milik pemerintah. Budak Bali dapat berasal dari para tawanan yang tertangkap di medan perang, janda-janda tanpa anak, para penghutang, dan penjahat atau pelaku kriminal. Pada masa kepemimpinan Thomas Stamford Raffles, ada upaya untuk menghapuskan perdagangan budak di Nusantara. Kemudian, dilanjutkan lagi pada masa pemerintah Hindia Belanda yang pada tahun 1860 mengeluarkan peraturan-peraturan untuk menghapus sistem perbudakan di Hindia Belanda dan di Bali pada khususnya.

Kata kunci: Perdagangan, Budak, Pergundikan, Bali, Hindia Belanda, Nusantara

"DE PARTICULIERE SADJA": KELAS MENENGAH KOTA DAN POLITIK KEWARGAAN DI KOTA KOLONIAL SURABAYA AKHIR ABAD KE-19

Andi Achdian, Erna E. Chotim

Program Studi Sosiologi, Universitas Nasional, Jakarta
angdhiri@gmail.com, ernachotim@yahoo.com

Abstrak

Dalam kepustakaan kontemporer di Indonesia, konsepsi tentang masyarakat sipil dan politik kewargaan telah menjadi tema penting yang mengisi kepustakaan ilmu sosial dan politik di Indonesia sejak dekade 1990an dalam menghadapi dominasi kekuasaan pemerintahan otoriter Orde Baru. Bagaimanapun, terdapat kelemahan dalam perkembangan konsep tersebut dengan ketiadaan rujukan historis dalam pengalaman sejarah Indonesia. Dengan menguraikan bagaimana perkembangan kehidupan masyarakat kota kolonial Surabaya pada paruh kedua abad ke-19 dan awal abad ke-20, tulisan ini mencoba mengisi ruang kosong tersebut dengan menunjukkan dimensi penting ruang kota dan praktik politik yang muncul di dalamnya sebagai landasan penting bagi kemunculan masyarakat sipil yang kuat untuk mewujudkan konsepsi ideal politik kewargaan dalam kehidupan sehari-hari warga. Perspektif kesejarahan menjadi unsur penting dalam memberikan sumbangan ini. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan melakukan penggalan terhadap sumber-sumber sejarah dari berbagai berita dan opini di dalam surat kabar berbahasa Belanda pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, serta analisis yang berangkat dari sudut pandang lokal di lingkungan Kota Surabaya yang berbeda dengan pandangan para pembuat kebijakan di pusat pemerintahan Batavia. Tulisan ini mengungkapkan bagaimana pengaruh konsepsi kewargaan modern dari pengalaman politik Eropa mendapatkan tempat pertumbuhan yang subur di lingkungan perkotaan Hindia-Belanda saat itu. Pembahasan yang muncul dalam tulisan ini diharapkan dapat merangsang pembicaraan dan debat akademis di Indonesia terkait konsepsi tersebut seiring konteks perkembangan masyarakat Indonesia yang secara demografis berkembang menjadi masyarakat kota dalam waktu satu dekade ke depan.

Kata kunci: Surabaya, kota kolonial, kelas menengah, masyarakat sipil, politik kewargaan

DEKONSTRUKSI STEREOTIP EKSKLUSIVITAS ETNIS TIONGHOA DALAM CERPEN *CLARA* KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

Moch. Fikri
Balai Bahasa Jawa Tengah
mocha_fikri@yahoo.com

Abstrak

Stereotip eksklusivitas etnis Tionghoa memunculkan sikap benci pribumi terhadap etnis Tionghoa, salah satunya ditandai dengan Tragedi Mei 1998. Tragedi tersebut mengakibatkan kegundahan dalam diri para sastrawan, sehingga di era tersebut mereka melahirkan beberapa karya sebagai bentuk representasi kegagalan pemerintah dalam mengatasi masalah suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Salah satunya adalah cerpen *Clara* karya Seno Gumira Adjidarma. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, tulisan ini berupaya untuk memaparkan strategi yang digunakan tokoh Clara dalam mendekonstruksi stereotip eksklusivitas etnis Tionghoa. Teori sosiologi sastra dan identitas diri digunakan untuk mengidentifikasi beberapa cara atau strategi yang dilakukan oleh tokoh Clara, yaitu (1) Tokoh Clara lebih memilih untuk menjadi sosok yang nonesensialisme dan (2) Ia menjadi sosok yang inklusif dan nasionalis. Pengarang sendiri telah memosisikan Clara dalam pusran realitas sosial politik yang dialami masyarakat Tionghoa di Indonesia pada umumnya.

Kata kunci: Dekonstruksi, Stereotip, Eksklusivitas, Tionghoa

KERUKUNAN BERLANDASKAN TRADISI DAN TOLERANSI KEBERAGAMAAN: PEMBELAJARAN DARI KOMUNITAS DESA PROBUR UTARA, NUSA TENGGARA TIMUR

M. Azzam Manan
Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan – LIPI
azzam1958@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini merupakan bagian dari temuan penelitian di Desa Probur Utara, Kecamatan Alor Abarat Daya, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2017. Tukisan ini bertujuan untuk membuktikan bahwa harmoni sosial dan persatuan dalam masyarakat tradisional dapat terbangun secara alamiah dan berkembang tanpa hambatan apa pun walaupun identitas warganya berbeda dari segi bahasa dan etnis. Pelajaran berharga dari kajian ini adalah bagaimana persatuan dan harmoni sosial dalam masyarakat dapat didorong dan diimplementasikan, baik di tingkat lokal maupun nasional. Dalam perspektif sosiologis, kajian kualitatif ini menunjukkan bahwa tradisi dan toleransi keberagaman sebagai dua pilar yang sangat penting memungkinkan terwujudnya harmonisasi sosial di kalangan komunitas Probur Utara. Ini berarti bahwa keberlangsungan tradisi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari warga sebagai modal kultural dan realitas menyatu dalam kehidupan warga yang sekaligus menjadi penanda identitas mereka. Di samping itu, agama sebagai modal sosial yang terlihat dari praktik ritual warga di satu sisi dan aspek-aspek kelembagaannya di sisi yang lain dalam arti struktur dan fungsi-fungsi sosial para pemimpin formal dan informalnya, juga sangat penting dilihat. Semua data primer terkait tujuan penelitian dikumpulkan melalui pengamatan lapangan dan wawancara mendalam dengan informan yang terdiri dari para pejabat pemerintah lokal, guru-guru dan para pemimpin budaya dan pemuda.

Kata kunci: kerukunan, tradisi lokal, toleransi keberagaman, desa Probur Utara.

PENELITIAN SOSIAL BUDAYA MARITIM PADA PUSAT PENELITIAN KEMASYARAKATAN DAN KEBUDAYAAN-LIPI DAN SUMBANGANNYA PADA KEBIJAKAN PEMERINTAH DI BIDANG KELAUTAN DAN PERIKANAN

Masyhuri Imron dan Ary Wahyono
Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan – LIPI
mr_hoeng@yahoo.com

Abstrak

Interaksi antara nelayan dengan lingkungan laut telah menimbulkan kebudayaan tersendiri. Oleh karena itu, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (P2KK) - LIPI melakukan penelitian permasalahan kelautan dan perikanan di Indonesia, khususnya terkait dengan permasalahan sosial budaya masyarakat nelayan dan masyarakat pesisir. Fokus dari tulisan ini adalah menjelaskan perkembangan penelitian tersebut dan sumbangannya terhadap kebijakan pemerintah di sektor kelautan dan perikanan di Indonesia. Tulisan ini merupakan hasil kajian *desk research* berupa penelusuran dokumen hasil penelitian kelautan dan perikanan yang sudah dilakukan di P2KK LIPI sejak tahun 1991 sampai dengan tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa penelitian telah memberikan sumbangan terhadap kebijakan kepada pemerintah, seperti hak ulayat laut dan hak pengusahaan perairan pesisir (HP-3). Sumbangan terbesar penelitian adalah menyadarkan bahwa pengelolaan kelautan dan perikanan tidak cukup dilihat dari perspektif sumber daya, teknologi perikanan, dan sosial ekonomi, melainkan juga dari perspektif sosial budaya.

Kata kunci: Masyarakat maritim, sosial budaya, pengelolaan, kelautan dan perikanan

KAJIAN AWAL ANALISIS HUB-PENGETAHUAN: STUDI TENTANG PUSLIT KEMASYARAKATAN DAN KEBUDAYAAN (P2KK-LIPI)

Widjajanti M. Santoso
Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan – LIPI
widjasantoso@gmail.com

Abstrak

Dinamika perkembangan ilmu sosial mempengaruhi berkembangnya kegiatan pada pusat penelitian dan sebaliknya. Kajian awal dari capaian satuan kerja merefleksikan posisi ilmuwan, dalam kasus ini adalah ilmuwan sosial. Berbeda dari perkembangan ilmuwan sosial di Barat yang memposisikan ilmuwan sosial netral, tidak berpihak, penjaga gerbang, maka di Indonesia ilmuwan sosial sudah sejak awal membela posisi tertentu. Selebihnya berposisi merupakan bagian dari situasi politik internal, di mana ilmuwan adalah bagian dari dukungan terhadap pengelompokan tertentu. Akan tetapi hubungan dan empati kepada masyarakat turut mewarnainya. Analisis menggunakan *hub-knowledge* yang melihat kondisi yang ada dan beberapa kegiatan yang dilakukan peneliti di alam aktivitas akademisnya. Di lapangan para peneliti tidak dapat melepaskan diri dari masalah masyarakat lokal dengan mengembangkan program bersama. Secara internal, ilmuwan sosial di lembaga penelitian menjadi ujung tombak capaian individu dan kelembagaan. Analisis *hub-knowledge* menunjukkan kebutuhan untuk dikembangkan, salah satu yang potensial adalah jejaring yang berdasar pada abstraksi pengetahuan lokal, melalui pola *inter Asia referencing*.

Kata kunci: hub-pengetahuan, jejaring, *inter Asia referencing*, ilmu sosial

